



Ramuan Tradisional Pasca Melahirkan Suku Madura di Wilayah Kabupaten Pamekasan

Karisma Nor Azizah¹, Rizky Alya Asta^{2*}, Rahmat Arifianto³, Yusniar Dwi Fa'jri⁴,
Clairine Angelia⁵, Rachel Natalie⁶, Dita Salsabila Choiron⁷, Hasna Kurnia Dewi⁸, Qalby
Malalesa Yaumul A⁹, Zahra Penta Apsari G¹⁰, Fatimah Ahla Najlaa¹¹

¹⁻¹¹Universitas Airlangga

e-mail:

¹karisma.nor.azizah-2020@ff.unair.ac.id, ²rizky.alya.asta-2020@ff.unair.ac.id,

³rahmat.arifianto-2020@ff.unair.ac.id, ⁴yusniar.dwi.fajri-2020@ff.unair.ac.id,

⁵clairine.angelia-2020@ff.unair.ac.id, ⁶rachel.natalie-2020@ff.unair.ac.id,

⁷dita.salsabila.choiron-2020@ff.unair.ac.id, ⁸hasna.kurnia.dewi-2020@ff.unair.ac.id,

⁹qalby.malalesa.yaumul-2020@ff.unair.ac.id, ¹⁰Zahra.penta.apsari-2020@ff.unair.ac.id,

¹¹fatimah.ahla.najlaa-2020@ff.unair.ac.id

Abstrak

Kabupaten Pamekasan berada di Pulau Madura dengan mayoritas penduduk beretnis Madura dan masih memegang tradisi budaya turun-temurun terkait penggunaan ramuan tradisional pasca melahirkan. Metode penelitian dilakukan dengan mencari informasi melalui survei dan deskriptif kualitatif melalui kombinasi antara etnografi dan snowball sampling. Hasil wawancara dari 6 orang reseponden diperoleh 16 jenis tumbuhan obat. Cara pengolahan tumbuhan obat oleh responden yaitu bagian tanaman segar direbus untuk dibuat sebagai jamu. Family Importance Value (FIV) diperoleh dari yang tertinggi yaitu Zingiberaceae (100%), Caricaceae (33,3%), Meluaceae (33,3%), Mimosoideae (16,6%), Piperaceae (16,6%), Lauraceae (16,6%), Myrtaceae (16,6%), Oxalidaceae (16,6%), Rubiceae (16,6%). dan RFC tertinggi dimiliki temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) dan kunyit (*Curcuma longa* L.). Hasil penelitian disimpulkan ditemukan praktik etnomedisin penggunaan ramuan tradisional pasca melahirkan yang berkhasiat sebagai pelancar ASI, pelancar darah nifas, serta anti pegal dan nyeri perut.

Kata kunci: etnobotani; etnis madura; jamu; pengobatan tradisional; pasca melahirkan

Abstract

Pamekasan Regency is located on Madura Island with the majority of the population being ethnic Madurese and still holding on to hereditary cultural traditions regarding the use of traditional postpartum herbs. The research method was conducted by seeking information through surveys and qualitative descriptive through a combination of ethnography and snowball sampling. The results of interviews with 6 respondents obtained 16 types of medicinal plants. Methods of processing medicinal plants by respondents, namely the fresh plant parts are boiled to be made as herbal medicine. Family Importance Value (FIV) was obtained from the highest,

namely *Zingiberaceae* (100%), *Caricaceae* (33.3%), *Meluaceae* (33.3%), *Mimosoideae* (16.6%), *Piperaceae* (16.6%), *Lauraceae* (16.6%), *Myrtaceae* (16.6%), *Oxalidaceae* (16.6%), *Rubiceae* (16.6%). and the highest RFCs were found in *temulawak* (*Curcuma zanthorrhiza*) and *turmeric* (*Curcuma longa* L.). The results of the study concluded that it was found that there was an ethnomedicine practice of using traditional postpartum herbs which are efficacious as facilitating breast milk, facilitating postpartum blood, as well as anti-aches and abdominal pain.

Keywords: *ethnobotany; madurese ethnicity; jamu; traditional medicine; postnatal.*

1. Pendahuluan

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu dari empat kabupaten yang berada di Pulau Madura. Penduduk mayoritas pada kabupaten Pamekasan merupakan etnis Madura yang masih sangat memegang tradisi budaya turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan yaitu terkait penggunaan ramuan tradisional pasca persalinan. Ramuan tradisional yang digunakan memiliki beberapa bentuk tergantung dari cara penggunaannya. Ramuan bentuk cair lebih sering digunakan untuk diminum, sedangkan ramuan bentuk padat lebih sering digunakan untuk diaplikasikan di area seperti kepala dan perut. Daerah Madura sendiri lebih terkenal dengan ramuan tradisional bentuk cairnya atau biasanya disebut jamu. Ketenaran jamu Madura juga didasari oleh kepercayaan secara turun-temurun tentang khasiat dan manfaatnya sebagai perawatan wanita dan keperkasaan pria [1].

Etnis Madura masih menggunakan tanaman tradisional untuk menjadi bahan dalam pengobatan tradisional karena lingkungan hayati dari bahan utamanya yang masih memadai. Terlepas dari ada atau tidaknya bukti konkret terhadap khasiat dan manfaat konsumsi ramuan tradisional, kepercayaan masyarakat Kabupaten Pamekasan tidak menurun. Masyarakat sekitar meyakini bahwa keamanan dari ramuan tradisional sudah terjamin karena selama penggunaannya secara turun-temurun tidak menimbulkan efek yang berbahaya [2]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pendataan kepada beberapa narasumber di Kabupaten Pamekasan untuk mengetahui ramuan tradisional apa saja yang digunakan pasca persalinan serta tanaman dan/atau rempah-rempah yang menjadi bahan-bahan ramuan tersebut. Pendataan dilakukan karena pada etnis yang sama bisa saja muncul perbedaan akibat keragaman hayati, cara pemanfaatan antar suku, kondisi biodiversitas, sosial, dan budaya yang berbeda [1]–[11].

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan metodologi penelitian kualitatif tentang etnomedisin, yakni merupakan suatu pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman serta interpretasi mendalam tentang pengobatan tradisional dan budaya yang berkaitan dengan kesehatan. Metodologi ini menggabungkan aspek etnografi serta obat-obatan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, dan praktik medis yang terkait dengan suatu budaya tertentu.

Penelitian kualitatif etnomedisin dilakukan dengan mengumpulkan data dari informan kunci yang memiliki pengalaman dalam pengobatan tradisional. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara serta observasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan interpretatif yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dalam data.

Metodologi penelitian kualitatif etnomedisin dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, salah satunya adalah etnografi dan *snowball sampling*. Etnografi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan interaksi langsung dengan informan kunci dalam lingkungan budaya tertentu. Dalam konteks etnomedisin, etnografi dapat digunakan untuk memahami praktik pengobatan tradisional dan budaya yang berkaitan dengan kesehatan dari perspektif informan kunci.

Sementara itu, *snowball sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan meminta informan kunci untuk merekomendasikan orang lain yang memiliki pengetahuan dan

pengalaman dalam bidang yang sama. Dalam konteks etnomedisin, teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh informan kunci yang sulit diakses secara langsung.

Kombinasi antara etnografi dan *snowball sampling* dalam metodologi penelitian kualitatif etnomedisin dapat memberikan keuntungan dalam mengumpulkan data yang berkualitas tinggi. Etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami praktik medis dari perspektif budaya yang lebih mendalam, sedangkan *snowball sampling* dapat membantu mengidentifikasi informan kunci yang sulit dijangkau. Keduanya dapat berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik medis dan keyakinan budaya yang terkait dengan pengobatan tradisional.

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya masyarakat salah satunya dapat diwujudkan dalam kegiatan masyarakat untuk menghasilkan produk. Produk tersebut kemudian diolah berdasarkan pengetahuan masyarakat yang diperoleh secara turun temurun dan menjadi ciri khas dari masyarakat. Salah satu produk budaya dalam suku/etnis Madura adalah produk olahan berbentuk jamu yang cukup dikenal dengan jamu ramuan Madura [8]. Suku Madura sangat kaya dengan pengetahuan tradisional dalam bidang obat tradisional salah satunya yaitu jamu. Jamu pasca persalinan yang ada di wilayah Madura ada bermacam-macam untuk perawatan ibu pasca melahirkan.

Tabel 1. Kajian Etnobotani mengenai jamu yang diminum ibu-ibu di wilayah Madura [9]

No.	Nama Jamu	Bahan Jamu	Nama Lokal	Famili	Nama Ilmiah
1.	Perawatan bersalin/Nifas (Pejjhe, Bhengkes, Empon-Empon)	Daun sirih	Sere	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper betle</i>
		Kunir	Konyik	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma domestica</i>
		Temu ireng	Temu celleng	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma aeruginosa</i>
		Kunci pepet	Kunci pepet	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Kaemferia rotunda</i>
		Bengle	Bengle	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zingiber cassumunar</i>
		Kayu pucuk	Kayu pucuk	<i>Asteraceae</i>	<i>Saussurea costus</i>
		Kayu senlok	Kayu senlok		
		Kencur	Kencor	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Kaempferia – alangal L</i>
		Cengkeh	Cengkeh	<i>Myrateceae</i>	<i>Eugenia aromatic</i>
Pala	Pa'ala	<i>Myristicaceae</i>	<i>Myristica fragans</i>		

	Adas	Adas	<i>Apiaceae</i>	<i>Foeniculum vulgare mill</i>
	Jeruk purut	Jeruk purut	<i>Rutaceae</i>	<i>Citrus hystrix</i>
	Manis jangan	Manis jangan		
	Jintan hitam	Jintan hitam	<i>Ranunculaceae</i>	<i>Nigella sativa</i>
	Kunir temu giring	Luthi	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma heyneana</i>
	Bengle	Bengle	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zingiber montanum</i>
	Krangehan	Krangehan	<i>Lauraceae</i>	<i>Litsea cubeba</i>
	Daun kemukus	Daun kemukus	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper cubeba</i>
	Brotowali	Brotowali	<i>Menispermaceae</i>	<i>Tinispora cardifolia</i>
	Widoro laut	Widoro laut	<i>Loganiaceae</i>	<i>Strychnos lucida</i>
	Doro putih	Doro putih	<i>Apocynaceae</i>	<i>Catharanthus roseus</i>
	Babakan pule	Babakan pule	<i>Apocynaceae</i>	<i>Alstonia scholaris</i>
	Temulawak	Lemu labeg	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>
	Temu	Temu		
	Madu	Madu		

Tabel 2. Bahan jamu dan bagian yang digunakan dalam jamu racikan setelah melahirkan pada masyarakat di wilayah Kabupaten Pamekasan

Bahan Jamu (frekuensi)	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang Digunakan
Temulawak (6)	Zingiberaceae	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Temulabek	Rimpang

Kunyit (6)	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> Linn	Konyik	Rimpang
Jahe (5)	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jheih	Rimpang
Temuireng (5)	Zingiberaceae	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Temu celleng	Rimpang
Temu kunci (4)	Zingiberaceae	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Temu koncè	Rimpang
Temuputih (3)	Zingiberaceae	<i>Curcuma zedoaria</i>	Temu potè	Rimpang
Daun dan bunga pepaya (2)	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Katès	Daun dan bunga
Daun mimba (2)	Meliaceae	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss	Mimbha	Daun
Kencur (1)	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencor	Rimpang
Bangle (1)	Zingiberaceae	<i>Zingiber montanum</i>	Bengle	Rimpang
Kedawung (1)	Mimosoideae	<i>Parkia timoriana</i> Merr	Kedawung	Biji
Kayu manis (1)	Lauraceae	<i>Cinnamomum verum</i>	Kaju manis	Batang
Daun jambu (1)	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambhu	Daun
Daun mengkudu (1)	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i>	Pacè	Daun
Daun sirih (1)	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Sere	Daun
Daun belimbing wuluh (1)	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing bulu	Daun

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dari 6 responden diketahui bahwa semuanya menggunakan pengobatan tradisional pasca persalinan berupa jamu racikan serta param. Selain itu, terdapat 1 responden yang juga mengkonsumsi jamu pajheng (pelancar asi) serta 2 responden lainnya juga menggunakan stagen.

Cara konsumsi untuk jamu racikan dari 4 responden adalah sama, yakni dengan melarutkan 1 sendok jamu racikan bubuk ke dalam 1 gelas air kemudian diminum 2 kali sehari selama 40 hari. Sementara itu, pada 1 responden, jamu yang diminum terdiri atas jamu bubuk dan jamu cair dan dikonsumsi dengan cara jamu bubuk dilarutkan ke jamu cair, lalu diminum sekitar 600 mL pada pagi hari saat perut kosong (agar jamu dapat diminum hingga habis) selama 40 hari, sedangkan

pada 1 responden lainnya, jamu dikonsumsi dengan cara diminum satu kali sehari, pada pagi hari setelah sarapan.

Untuk penggunaan param sebagai pengobatan tradisional pasca melahirkan, terdapat beberapa variasi yang diperoleh dari 6 responden. Pada responden pertama, param dioleskan ke seluruh tubuh selama 40 hari. Pada responden kedua, param dioleskan pada wajah serta tubuh bagian bawah, seperti paha dan kaki sebanyak 2 kali sehari (pagi dan sore hari) selama 40 hari. Pada responden ketiga dan keempat, param yang digunakan adalah param mustajab. Pada responden ketiga, param dioleskan pada dahi, leher, tangan, dan kaki sebanyak 2 kali sehari (pagi dan sore hari setelah mandi) selama 40 hari, sedangkan pada responden keempat, param mustajab dioleskan dari perut hingga ke tubuh bagian bawah. Pada responden kelima, param yang digunakan terdiri atas param atas dan param bawah. Param atas digunakan untuk bagian bahu hingga perut, sedangkan param bawah untuk bagian bawah perut hingga kaki. Kedua param ini digunakan setiap hari pada pagi, siang, dan malam (3 kali sehari) selama 40 hari. Pada responden keenam, param digunakan dengan cara diambil 2-3 butir, lalu diletakkan ke dalam cawan dan direndam dengan air hangat hingga hancur, kemudian dilulurkan.

Selain itu, diketahui bahwa terdapat 1 responden yang juga mengonsumsi jamu pajjheng (pelancar asi) serta terdapat 2 responden yang juga menggunakan stagen. Cara konsumsi jamu pajjheng yakni dengan diminum 3 kali sehari selama 3 hari. Sementara itu, penggunaan stagen dapat dilakukan dengan melilitkannya ke perut. Tujuan penggunaan jamu racikan setelah melahirkan berdasarkan hasil wawancara adalah untuk melancarkan darah nifas dan melancarkan asi. Sedangkan untuk tujuan pemakaian param adalah untuk menghilangkan rasa pegal pegal dan nyeri, perut dan otot terasa lebih kencang.

Jamu racikan dibuat sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang biasa dibeli di pasar dan toko jamu. Bahan-bahan paling sering digunakan untuk membuat jamu racikan adalah temulawak, kunyit, jahe, temu ireng, temu putih, temu kunci, daun dan bunga pepaya, daun mimba, kencur, bangle, kedawung, kayu manis, daun jambu, daun mengkudu, daun sirih, daun belimbing wuluh.

Temulawak diketahui memiliki kandungan unsur lipid dan struktur hormonal dimana senyawa aktif tersebut sangat berperan dalam proses produksi susu (ASI) karena menunjukkan efek laktagogum, selain itu temulawak juga mengandung polifenol yang berperan dalam meningkatkan kadar prolaktin (hormon yang bermanfaat untuk meningkatkan produksi ASI) [6]. Kunyit mengandung minyak atsiri, curcumin, turmeon, dan zingiberene yang bermanfaat sebagai agen anti bakteri, antioksidan, dan anti radang. Pada jamu pasca melahirkan ini kunyit digunakan untuk melancarkan pengeluaran ASI dari tubuh ibu melalui kinerja hormon prolaktin sehingga intensitas ibu untuk menyusui semakin meningkat, selain itu kunyit juga dapat mempercepat proses penyembuhan luka laserasi perineum karena mengandung senyawa curcumin yang mampu mempercepat proses penyembuhan luka [4][13].

Jahe memiliki aktivitas sebagai anti nyeri seperti pada asam mefenamat dan ibuprofen yang mampu mengurangi rasa nyeri termasuk nyeri perineum [3]. Nyeri perineum dapat diatasi dengan mengonsumsi jahe karena mengandung gingerol yang mampu memblokir prostaglandin sehingga rasa nyeri dapat berkurang, selain itu jahe juga mampu meningkatkan imunitas ibu serta mempercepat proses pemulihan.

Temu putih dan temu ireng seringkali menjadi bahan utama pada jamu pasca melahirkan karena mengandung senyawa flavonoid yang bermanfaat sebagai antioksidan, selain itu temu putih dan temu ireng diketahui dapat melancarkan pengeluaran darah kotor pasca melahirkan (darah nifas). Temu kunci juga mengandung senyawa flavonoid yang dapat digunakan sebagai antioksidan. Temu kunci juga dimanfaatkan sebagai antiinflamasi, dapat digunakan untuk melancarkan produksi asi pada ibu menyusui, dan dapat digunakan untuk masalah kewanitaan lain seperti melancarkan menstruasi, mengobati keputihan [5].

Daun pepaya merupakan salah satu *galactogogue* yang mengandung kuersetin dimana dapat mengaktifkan hormon prolaktin dalam tubuh [12]. Hormon prolaktin bertanggung jawab dalam memproduksi ASI dan meningkatkan perkembangan kelenjar susu di dalam jaringan payudara

ibu. Hormon prolaktin mampu merangsang sel epitel alveolar payudara untuk mensintesis komponen susu termasuk laktosa (karbohidrat susu), kasein (protein susu), dan lipid [1].

Di lain sisi, bunga pepaya mengandung tanin, flavonoid, dan antioksidan yang mampu menetralkan radikal bebas dalam tubuh dan memodulasi sistem kekebalan tubuh sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penyakit [7]. Masih belum ada jurnal yang membahas tentang manfaat bunga pepaya untuk meningkatkan produksi ASI, tetapi campuran daun pepaya dan bunga pepaya dipercaya dapat meningkatkan produksi ASI ibu pasca melahirkan.

Daun mimba atau daun neem (*Azadirachta indica*) mengandung triterpenoid yang berfungsi sebagai agen antipiretik, antifungi, antihistamin, antiseptik, antiinflamasi, dan antioksidan; flavonoid; saponin, limonoid, tanin, alkaloid, terpenoid, katekin, sterol, dan asam galat [14]. Dikarenakan kandungan antiseptik dan antiinflamasinya maka daun mimba sering kali digunakan sebagai bahan campuran untuk jamu pasca melahirkan masyarakat madura.

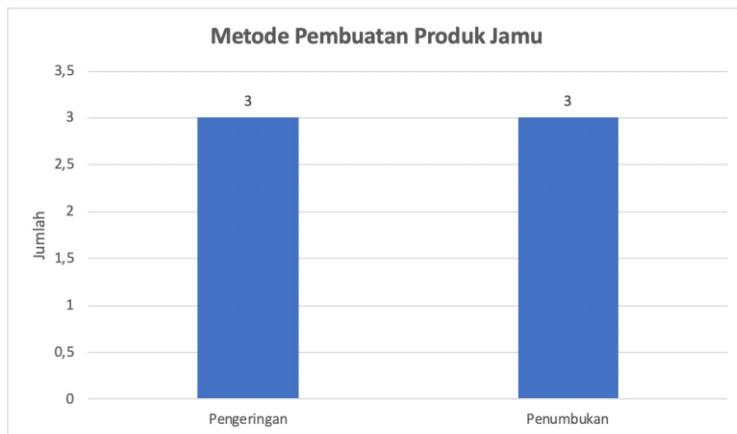
Kencur (*Kaempferia galanga*) memiliki karakteristik kimia yang menunjukkan adanya berbagai macam metabolit sekunder seperti terpenoid, fenolik, dipeptida siklik, *diarylheptanoid*, flavonoid, polisakarida, dan minyak atsiri. Ekstrak kencur diketahui dapat menunjukkan bioaktivitas yang komprehensif termasuk sebagai antitumor, antioksidan, antiinflamasi, dan antituberculosis. Masyarakat tradisional Madura menggunakan kencur dan juga jahe untuk menghangatkan tubuh ibu pasca melahirkan (*postpartum*) [2]. Efek menghangatkan tubuh dapat didapatkan dari konsumsi kencur karena di dalam rimpang kencur terkandung berbagai macam minyak atsiri yang mampu memberikan sensasi hangat apabila dikonsumsi. Selain itu, kencur diketahui masyarakat luas berperan dalam proses penyembuhan organ reproduksi pasca melahirkan, hal ini juga terkait kandungan minyak atsirinya yang memiliki aktivitas antiinflamasi [18]. Manfaat lain dari kandungan minyak atsiri kencur untuk ibu pasca melahirkan adalah untuk menghilangkan bau pada organ reproduksi ibu. Rimpang bangle (*Zingiber cassumunar*) mengandung senyawa saponin, flavonoid, tanin, steroid, triterpenoid, minyak atsiri (sineol, pinen), antioksidan seperti vitamin C dan vitamin E serta senyawa fenolik [16].

Bangle berfungsi sebagai agen antipiretik (penurun panas), karminatif (peluruh kentut), ekspektoran (peluruh dahak), laksan (pencabar), pembersih darah, dan *vermifuge* (obat cacing). Apabila digunakan sebagai salah satu bahan dalam pembuatan ramuan jamu pada wanita pasca melahirkan, bangle dapat berkhasiat untuk membantu mengecilkan perut ibu dimana pastinya setelah melahirkan perut ibu tidak lagi kencang dan kecil seperti pada saat sebelum hamil [20]. Biji kedawung (*Parkia timoriana* Merr.) mengandung lemak, kalsium, kalium, karbon, magnesium, fosfor, besi, antioksidan (β -karoten, lutein polifenol, vitamin C, dan vitamin E serta antisianidin (sianidin dan peonidin) [11]. Selain itu, biji kedawung mengandung flavonoid yang bermanfaat untuk menyembuhkan demam pada ibu nifas [10].

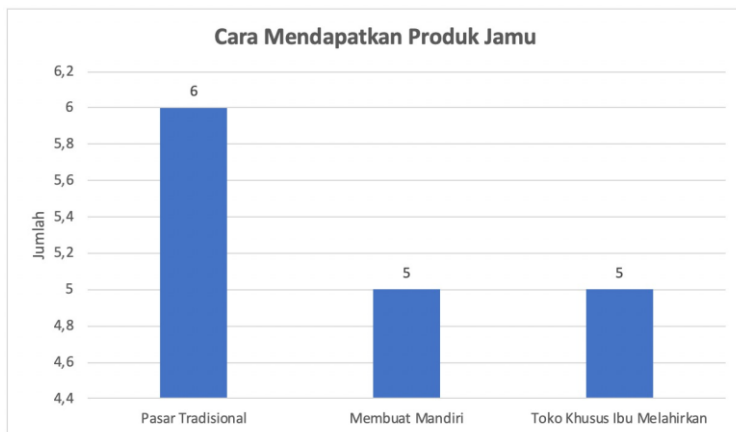
Kayu manis memiliki beberapa manfaat yaitu dapat menjaga stamina/energi pasca melahirkan, mengatasi maag karena kayu manis memiliki senyawa tanin, flavonoid, triterpenoid, saponin yang berguna sebagai anti penggumpalan sel darah merah dan sebagai antioksidan untuk kelelahan serta senyawa cinnamyl, acetate, eugenol sebagai antibakteri, antijamur, anti pembekuan darah untuk menangani peradangan pada lambung. Diare dapat disembuhkan dengan bahan daun jambu terutama daun jambu biji. Hal ini sebab daun jambu mengandung senyawa flavonoid yaitu quercetin glycoside yang dapat mengurangi buang air besar serta mengandung senyawa tanin dimana dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab diare dan dapat mengurangi sakit perut.

Daun mengkudu dapat menurunkan tekanan darah tinggi karena mengandung senyawa askorbin, glikosida, dan antrakuinon dan juga dapat meningkatkan elastisitas kulit karena mengandung antioksidan dan dapat meningkatkan pencernaan di dalam tubuh karena ekstrak buah dapat memicu reseptor serotonin. Adapun kandungan dari daun sirih yaitu senyawa betiephenol, seskuiterpen, pati, diastase, kavikol, dan zat samak yang berguna untuk membunuh kuman. Sama seperti daun mengkudu, daun belimbing wuluh memiliki kandungan senyawa saponin, tanin, glikosida, kalsium, vitamin C yang dapat menurunkan tekanan darah tinggi [21].

Bagan 1. Metode Pembuatan



Bagan 2. Cara Mendapatkan



Dari bagan 1 dan 2 dapat diketahui bahwa dalam proses pembuatan jamu, metode yang sering digunakan adalah pengeringan dan penumbukan. Selain itu, untuk cara memperoleh produk jamu mayoritas mengatakan bahwa mereka mendapatkan jamu dari pasar tradisional dan sebagian kecil lainnya membeli di toko khusus ibu melahirkan atau membuat secara mandiri.

Relative frequency of citation (RFC) nilai keragaman tumbuhan. RFC dihitung dengan rumus :

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Keterangan :

FC = Jumlah informan yang menyebutkan kegunaan spesies tumbuhan

N = Jumlah total informan

Nilai RFC adalah 0 (tidak ada satupun informan menyebutkan tumbuhan itu berguna) dan nilai RFC adalah 1 (informan menyebutkan tumbuhan itu berguna)

Nama tanaman	Nilai RFC
Temulawak (6)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{6}{6} = 1$
Kunyit (6)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{6}{6} = 1$
Jahe (5)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{5}{6} = 0,83$
Temuireng (5)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{5}{6} = 0,83$
Temu kunci (4)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,67$
Temuputih (3)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{3}{6} = 0,5$
Daun dan bunga pepaya (2)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{2}{6} = 0,33$
Daun mimba (2)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{2}{6} = 0,33$
Kencur (1)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,17$
Bangle (1)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,17$
Kedawung (1)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,17$
Kayu manis (1)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,17$
Daun jambu (1)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,17$
Daun mengkudu (1)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,17$
Daun sirih (1)	$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,17$

Daun belimbing
wuluh (1)

$$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{1}{6} = 0,17$$

Nilai keragaman (RFC) tumbuhan yang digunakan ibu-ibu di wilayah Kabupaten Pamekasan sebesar 0,17-1. Nilai RFC tertinggi dimiliki oleh temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) dan kunyit (*Curcuma longa* L). Spesies dengan RFC tertinggi ialah spesies yang paling sering digunakan dalam penyembuhan penyakit oleh ibu-ibu.

Family Importance Value (FIV) dapat dihitung dengan rumus :

$$FIV = \frac{Fc_{family}}{N} \times 100\%$$

Family	Frekuensi disebutkan	Family Important Value (FIV)
<i>Zingiberaceae</i>	6	$FIV = \frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$
<i>Mimosoideae</i>	1	$FIV = \frac{1}{6} \times 100\% = 16,6\%$
<i>Piperaceae</i>	1	$FIV = \frac{1}{6} \times 100\% = 16,6\%$
<i>Lauraceae</i>	1	$FIV = \frac{1}{6} \times 100\% = 16,6\%$
<i>Caricaceae</i>	2	$FIV = \frac{2}{6} \times 100\% = 33,3\%$
<i>Myrtaceae</i>	1	$FIV = \frac{1}{6} \times 100\% = 16,6\%$
<i>Meliaceae</i>	2	$FIV = \frac{2}{6} \times 100\% = 33,3\%$
<i>Oxalidaceae</i>	1	$FIV = \frac{1}{6} \times 100\% = 16,6\%$
<i>Rubiaceae</i>	1	$FIV = \frac{1}{6} \times 100\% = 16,6\%$

Family Importance Value (FIV) adalah suatu indeks etnobotani yang digunakan untuk menentukan famili tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat [15]. *Zingiberaceae* merupakan famili tumbuhan dengan FIV tertinggi.

4. Kesimpulan

Masyarakat suku Madura di Kabupaten Pamekasan mengenal 16 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional pasca melahirkan, yang terdiri atas 9 famili tumbuhan. Jenis-jenis tumbuhan tersebut paling banyak dimanfaatkan yaitu temulawak dan kunyit yang berasal dari famili *Zingiberaceae* atau temu-temuan, kemudian famili lain yang dimanfaatkan yaitu *Caricaceae*, *Meluaceae*, *Mimosoideae*, *Piperaceae*, *Lauraceae*, *Myrtaceae*, *Oxalidaceae*, *Rubiaceae*. Cara pemanfaatan obat tradisional yang lazim digunakan sebagai jamu racikan untuk

diminum dan parem untuk pemakaian luar. Sebagian besar tumbuhan yang digunakan berkhasiat melancarkan pengeluaran ASI, melancarkan peredaran darah, melancarkan pengeluaran darah kotor pasca melahirkan (darah nifas), serta mengurangi rasa pegal dan nyeri perut. Pada penelitian selanjutnya perlu dilakukan studi etnomedisin dan tumbuhan obat pasca melahirkan pada suku Madura di daerah lain sebagai pengembangan sumber daya lokal.

Daftar Pustaka

- [1] S. Andy Santoso, E., Jumari, J., & Utami, "Inventory of medicinal plants for pregnant and postpartum women in Dayak Tomun of the Lopus Village Lamandau Regency of Central Kalimantan. Biosaintifika," 2019.
- [2] A. Anurogo, D., & Wulandari, "Cara jitu mengatasi nyeri haid," 2011.
- [3] N. Indah Mayasari, S., & Danur Jayanti, "Efektifitas Rebusan Kunyit (*Curcuma Domestica*) untuk Melancarkan Produksi ASI," 2022.
- [4] S. R. Astuti, K. E. W., & Handajani, "Efektifitas jamu Anti Inflamasi Formulasi Kunyit (*Curcuma Longa*), Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) Dan Daun Sambiloto (*Andrographis Paniculata*) Terhadap Luka Sayat Pada Kelinci," 2018.
- [5] & S. Awaliyah, D., Santoso H., "Profil Fitokimia pada Jamu Kunci-Sirih (*Boesenbergia pandurata* dan *Piper betle*)," 2018.
- [6] A. Desbriyani, C., Hadisaputro, S., Suherni, T., & Suwondo, "EFFECT OF CONSUMING TEMULAWAK (*CURCUMA XANTHORRHIZA ROXB.*) EXTRACT ON BREAST MILK PRODUCTION IN POSTPARTUM MOTHERS.," 2017.
- [7] S. Dwivedi, M.K., Sonter, S., Mishra, "Antioxidant, antibacterial activity, and phytochemical characterization of *Carica papaya* flowers.," 2020.
- [8] D. Hadi, Wiwin P., "TERASI MADURA: KAJIAN ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER SISWA.," 2019.
- [9] R. Hasanah, "KAJIAN ETNOBOTANI DALAM TRADISI MINUM JAMU MADURA: JAMU KHUSUS KESEHATAN IBU DAN ANAK," 2022.
- [10] E. M. (n. d. . Hidayati, N. A., Andarwulan, N., & Zuhud, "Potensi Biji Kedawung (*Parkia timoriana* (DC.) Merr) sebagai Bahan Pangan Fungsional.," 2020.
- [11] A. Ikhlasiah, M., Winarni, L. M., Poddar, S., & Bhaumik, "The effects of papaya leaf juice for breastfeeding and working mothers on increasing prolactin hormone levels and infant's weight in Tangerang," 2020.